

PENGUATAN APRESIASI BAHASA DAN SAstra DAERAH SECARA INTENSIF DALAM MENGHADAPI ERA TEKNOLOGI DIGITAL

Heru Pratikno

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung

Posel: heru.pratikno@unisba.ac.id

Abstrak: Derasnya perkembangan teknologi digital yang masif belakangan ini membuat aspek kehidupan menjadi terpengaruh dampaknya. Dampak itu terlihat dari minimnya penggunaan bahasa daerah dan pembacaan sastra daerah oleh masyarakat Indonesia saat ini. Akibatnya, masyarakat menjadikan bahasa daerah berada di prioritas ketiga dalam tingkatan penggunaan bahasa di lingkungannya setelah bahasa nasional dan bahasa asing. Hal itu amat dirasakan bagi masyarakat saat ini, khususnya Generasi Z dan setelahnya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menelusuri faktor apa saja yang menyebabkan Gen Z dan setelahnya tidak mengapresiasi bahasa dan sastra Sunda. Tujuan selanjutnya adalah mencari solusi dalam mewujudkan kesadaran berbahasa dan bersastra Sunda bagi Gen Z dan setelahnya. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan penyebaran angket. Hasil penelitian ini adalah bukan hanya faktor teknologi yang menyebabkan anak tidak mengenal budaya Sunda, melainkan kurangnya kesadaran orang tua dalam membiasakan anak mengapresiasi bahasa dan sastra Sunda dalam lingkungannya pun berpengaruh.

Kata kunci: apresiasi bahasa, sastra daerah, teknologi digital

Intensive Appreciation of Regional Languages and Literature as A Nation's Strength in Facing The Era of Digital Technology

Abstract: The rapid development of massive digital technology lately has affected aspects of life. This impact can be seen from the lack of use of regional languages and reading of regional literature by the Indonesian people today. As a result, people make local languages the third priority in the level of language use in their environment after national and foreign languages (Sutisno et al., 2021). It is very felt for today's society, especially Generation Z and after. Therefore, the purpose of this study is to explore what factors cause Gen Z and after that they do not appreciate Sundanese language and literature. The next goal is to find a solution in realizing Sundanese language and literature awareness for Gen Z and beyond. The research method in this research is quantitative by distributing questionnaires. The results of this study are not only technological factors that cause children not to know Sundanese culture, but the lack of awareness of parents in getting their children to appreciate Sundanese language and literature in their environment also has an effect.

Keywords: appreciation of language, regional literature, digital technology

PENDAHULUAN

Dalam suasana pandemi Covid-19 seperti sekarang ini, interaksi yang dilakukan seseorang tidak akan pernah berhenti. Walaupun telah ada aturan untuk menjaga jarak dan tidak boleh berkumpul di suatu tempat, bukan berarti komunikasi mereka menjadi terhambat. Dengan kondisi yang demikian ini, mereka justru memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk tetap bisa berinteraksi dengan lawan bicaranya. Hal itu mau tidak mau mereka lakukan karena berbicara kepada orang lain sudah menjadi suatu kebutuhan dalam aktivitasnya. Meskipun demikian, pembicaraan yang mereka lakukan itu penuh dengan keterbatasan, seperti sulitnya mengakses jaringan internet, kendala perangkat komunikasi, dan beban biaya yang mahal harus dikeluarkan.

Derasnya perkembangan teknologi digital yang begitu pesat membuat kehidupan manusia menjadi sangat berdampak. Dampak itu memberikan perubahan yang luar biasa bagi aspek pendidikan di Indonesia. Hal itu terbukti selama pandemi Covid-19 sekarang ini. Setiap anak belajar dengan menggunakan ponsel atau laptopnya masing-masing, mulai dari guru menyampaikan materi, berdiskusi, memiliki bahan ajar, sampai mengerjakan soal latihan. Semua itu mereka lakukan di rumah dan dengan perangkatnya masing-masing. Namun demikian, penerapan pembelajaran berbasis digital tentu memiliki dampak dan pengaruh bahasa bagi anak (Pratikno, 2020). Selain itu, kebiasaan baru tersebut ternyata dapat menurunkan semangat anak-anak terhadap minat baca sastra dan berbicara dengan bahasa daerahnya.

Dengan begitu, hal tersebut membuat lemahnya pengetahuan anak-anak tentang kesusastraan di Indonesia, khususnya sastra lisan yang ada di Jawa Barat. Dengan kurangnya pengetahuan anak tentang karya sastra Sunda, seperti cerita rakyat; perilaku anak akan semakin jauh dari nilai-nilai budaya setempat. Padahal, sastra mampu menjadi media untuk berbagi atau bahkan dakwah yang manjur (Sofwan Yahya, 2014). Di samping itu, komunikasi yang mereka gunakan juga tidak kental dengan logat kesunda-sundaannya. Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, penelitian ini justru akan menguatkan peran bahasa dan sastra daerah dalam menghadapi gempuran teknologi digital.

Dalam kondisi sekarang ini, seharusnya anak-anak lebih fokus menggunakan bahasa daerah dibandingkan dwibahasa karena proses pembelajarannya masih dari rumah dan mereka berada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya (Heru Pratikno, 2021b). Pembelajaran yang dilakukan itu disebut dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau sekarang ini lebih dikenal dengan pembelajaran *online* (Belawati, 2019). Melihat fenomena yang demikian itu sangat memungkinkan akan muncul generasi baru yang tidak peka terhadap adanya warisan budaya bangsa. Generasi yang dimaksud itu adalah generasi Z. Generasi tersebut ialah yang terlahir tahun 1995 s.d. 2010. Mereka lebih senang menyendiri ketimbang berkumpul bersama temannya. Mereka sangat tertarik dengan permainan digital, seperti bermain *game* di *hp* daripada bermain mainan tradisional. Mereka lebih bangga berbahasa asing dibanding bahasa daerahnya sendiri. Terlebih lagi, mereka condong memilih menghargai karya-karya bangsa lain ketimbang karya besar dari bangsanya sendiri.

Hal seperti itulah yang menjadi perhatian kita sebagai orang tua untuk mau memberikan pemahaman yang benar kepada anak terkait keberadaan bahasa, sastra, dan budaya nusantara. Maka dari itu, untuk menguatkan karakter kebangsaan bagi generasi Z

diperlukan sinergitas antara pihak-pihak yang langsung bersentuhan dengan anak-anak. Pihak-pihak yang dimaksud itu di antaranya adalah (1) orang tua yang berada di lingkungan keluarga; (2) guru-guru yang berada di lingkungan sekolah; (3) masyarakat yang berada di lingkungan sosial; dan (4) pemerintahan terkait yang mengelola ruang publik. Mereka semua harus mau meluangkan waktunya untuk menyampaikan pendidikan karakter kebangsaan melalui budaya setempat dan cerita-cerita rakyat nusantara.

Dari keempat pihak tersebut, yang paling eksis untuk memberikan perkenalan bahasa, sastra, dan budaya lokal adalah orang tuanya. Alasannya adalah mereka sangat dominan dan lebih intensif bertemu dengan anak-anaknya. Berbicara suku Sunda, tentu tidak asing lagi kedengarannya di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang majemuk ini. Penyebabnya adalah banyaknya masyarakat Sunda yang kini sudah menyebar ke berbagai daerah, seperti tinggal di daerah perbatasan, yakni di Jabodetabek. Kemudian, mereka menikah dengan suku yang berbeda pula. Dengan begitu, hal tersebut sangat memungkinkan terjadinya akulturasi.

Menurut KBBI, akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling memengaruhi (Kemendikbud, 2019). Namun demikian, masyarakat Sunda yang menetap berada di pinggiran daerah Pasundan, misalnya, di Bogor belum bisa mempertahankan nilai-nilai kesundaannya kepada generasi di bawahnya, yakni anak-anaknya. Mereka cenderung memasabodohkan anaknya untuk mengenal/tidak mengenal budaya leluhurnya, yakni bahasa dan sastra Sunda. Jika dibiarkan dan tidak mampu *survive* dalam perkembangannya menghadapi modernitas, bahasa akan mati secara perlahan sebab ditinggalkan oleh penggunanya (Ahmadi, 2020). Padahal, anak-anak seusia TK dan SD perlu dikenalkan cerita-cerita rakyat nusantara. Setelah itu, mereka harus mengapresiasinya dengan penghayatan dan pemahaman yang baik.

Cerita rakyat yang berasal dari Jawa Barat di antaranya ada Sangkuriang, Lutung Kasarung, Situ Bagendit, Ciung Wanara, Si Kabayan, dan sebagainya. Memperkenalkan cerita rakyat tersebut sangat baik untuk anak, yakni ia mampu mengembangkan kognisinya; menambah imajinasinya; menguatkan daya ingatnya; memahami nilai moral dan budaya Sunda; dan menjalin keakraban anak dengan orang tua. Selain itu, manfaat penting lainnya dari bercerita Sunda bagi anak adalah kemampuan anak dalam berbahasa Sunda menjadi meningkat. Dengan begitu, ia akan menguasai banyak kosakata bahasa Sunda; berani berbicara di depan umum dengan bahasa Sunda yang lancar; dan mampu menulis bahasa Sunda dengan benar. Hal itu pun akan menjadi bekal mereka ketika sudah menjadi mahasiswa.

Itu artinya, ada korelasi yang kuat dari sebuah cerita rakyat Sunda dengan kemampuan berbahasa Sunda yang dimiliki anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri sejauh mana kemampuan anak-anak mampu berbahasa Sunda. Selain itu, penelitian ini pun berupaya mengetahui pemahaman anak-anak tentang kesusastraan yang ada di Jawa Barat. Tujuan yang terakhir dari penelitian ini adalah mengungkapkan perubahan yang terjadi pada diri anak setelah mereka mengapresiasi bahasa dan sastra lisan di tanah Pasundan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan akan mampu menghasilkan keterkaitan bagi pengguna bahasa Sunda dengan pemahaman kesusastraannya dan dengan sikap yang dimilikinya.

LANDASAN TEORI

Penelitian tentang bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda telah banyak dilakukan oleh para akademisi, baik penelitian yang membahas internal bahasa maupun penelitian yang mengaitkan dengan disiplin ilmu lainnya. Di samping itu, banyak pula penelitian yang membahas tentang kesusatraan yang ada di Jawa Barat dengan berbagai metode dan pisau analisisnya. Namun demikian, penelitian tersebut tidak boleh hanya berhenti dalam bentuk paper, tetapi harus ada tidak lanjut agar sampai diperkenalkan kepada masyarakat Jawa Barat. Dengan begitu, hal tersebut akan menjadi bentuk pembelajaran masyarakat untuk mengetahui kondisi kekinian bahasa, sastra, dan budaya Sunda.

Bahasa Sunda merupakan bagian dari kekayaan nonfisik bangsa Indonesia. Tak hanya itu, bahasa tersebut juga menjadi kekuatan bangsa dalam hal pergaulan masyarakat di Jawa Barat. Selain itu, bahasa Sunda pun berkontribusi dalam memperkaya perkembangan bahasa Indonesia. Hal itu sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kulsum (2015) yang mengungkapkan bahwa ada beberapa kosakata yang berkaitan dengan bidang kesenian yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kosakata-kosakata yang dimaksud itu di antaranya adalah *angklung*, *dog-dog*, *kempul*, *tarawangsa*, dan sebagainya. Jadi, sebagai bahasa daerah dengan penutur yang cukup banyak, bahasa Sunda mempunyai kemantapan, baik dalam korpus maupun dalam pemakaiannya (Kulsum, 2015).

Dengan jumlah penutur bahasa Sunda yang cukup banyak, para penutur tersebut pun tinggal dan menetap dengan menyebar ke berbagai daerah di luar Jawa Barat. Meskipun begitu, para penutur tetap konsisten menggunakan bahasa Sunda sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi dengan sesama sukunya walaupun tidak berada di tanah Sunda. Keunikan tersebut telah diteliti oleh Sutisno et al. (2021) yang mengamati pengguna bahasa Sunda yang berada di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas menggunakan bahasa Jawa. Adanya fenomena pemertahanan bahasa Sunda di Desa Luwung Bata tidak terlepas dari unsur historis desa tersebut. Dalam upaya mempertahankan bahasa Sunda di Desa Luwung Bata, mereka melestarikan bahasanya dengan cara memperkenalkan dan mengajarkan bahasa pertama kepada anaknya dengan menggunakan bahasa Sunda (Sutisno et al., 2021).

Keberadaan bahasa daerah itu tidak dapat dihindari, bahkan harus dilindungi dan dihormati karena masing-masing memiliki fungsi dan kedudukan yang penting bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia (Salam, 2018). Perlakuan tersebut juga merupakan bagian dari apresiasi terhadap bahasa daerah. Namun, bukan hanya bahasa yang perlu diapresiasi, melainkan sastra daerah. Alasannya adalah penggunaan bahasa yang baik dapat membentuk karakter bagi seseorang (Pratikno, 2023). Selain itu, sastra mampu menjadi perenungan moral untuk memperbaiki karakter diri (heru pratikno, 2023). Dengan begitu, penguatan bahasa dan sastra sangat diperlukan bagi generasi penerus (Pratikno, 2021a). Jadi, apresiasi sastra adalah penilaian, pemahaman, dan penghargaan terhadap karya sastra (Gasong, 2019). Salah satu bentuk apresiasi sastra adalah mendongeng atau bercerita sastra. Bercerita juga harus dapat memberikan pendidikan moral dan kesantunan berbahasa maupun berperilaku pada anak (Sulastri, 2013).

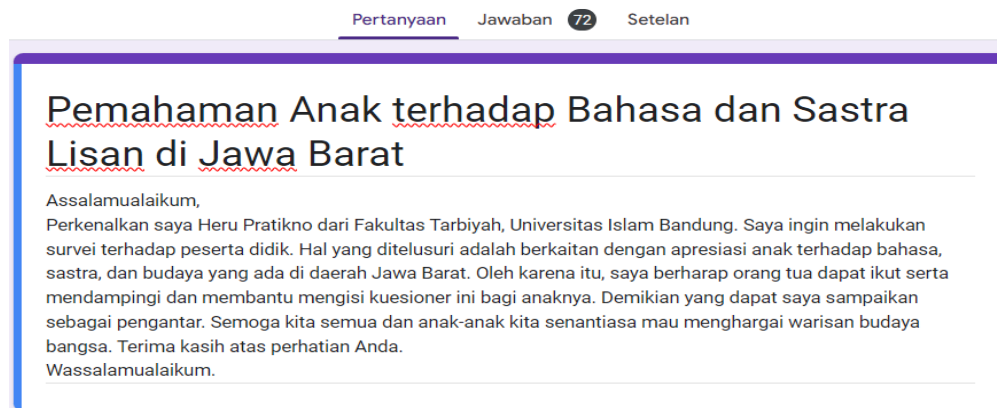
METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi lapangan dengan mengamati secara langsung munculnya fenomena unik tentang kebahasaan. Bahasa daerah yang dimaksud adalah bahasa Sunda yang ada di daerah Bogor. Bahasa Sunda yang ada di daerah Bogor ini terbilang unik karena kosakata yang digunakan penuturnya tidak lagi murni berbahasa Sunda, tetapi sudah ada campur kode dengan bahasa Indonesianya. Bahkan, penggunaan bahasa Indonesia menjadi lebih dominan daripada bahasa Sundanya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan penyebaran angket. Kuesioner tersebut dibuat dalam bentuk angket secara *online* yang ditujukan secara terbatas dan dengan sistem acak. Artinya, hal itu hanya dilakukan kepada beberapa responden yang berada di sekitar penulis. Angket tersebut ditujukan kepada generasi Z, yakni mahasiswa dan generasi setelahnya, yakni siswa sekolah dengan tautan sebagai berikut dan bukti jumlah pengisian responden.

1. <https://docs.google.com/forms/d/1Csjtt3rxl46DqbATN2g-cebrNZhPxXGTJGzyvHRpOmw/edit>

2.



The image shows a screenshot of a Google Form. At the top, there are three tabs: 'Pertanyaan', 'Jawaban' (with a '72' indicator), and 'Setelan'. The main title of the form is 'Pemahaman Anak terhadap Bahasa dan Sastra Lisan di Jawa Barat'. Below the title, the text reads: 'Assalamualaikum, Perkenalkan saya Heru Pratikno dari Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Bandung. Saya ingin melakukan survei terhadap peserta didik. Hal yang ditelusuri adalah berkaitan dengan apresiasi anak terhadap bahasa, sastra, dan budaya yang ada di daerah Jawa Barat. Oleh karena itu, saya berharap orang tua dapat ikut serta mendampingi dan membantu mengisi kuesioner ini bagi anaknya. Demikian yang dapat saya sampaikan sebagai pengantar. Semoga kita semua dan anak-anak kita senantiasa mau menghargai warisan budaya bangsa. Terima kasih atas perhatian Anda. Wassalamualaikum.'

Tentunya, dalam pengisian angket tersebut, orang tua juga turut mendampingi anaknya sekaligus terlibat mengisi. Rentang waktu pengisian angket dimulai dari tanggal 17 s.d. 26 Juni 2021 melalui Google Form yang disebar melalui grup WA ataupun jipri. Responden yang dimintai datanya adalah orang yang dikenal penulis, seperti tetangga, rekan kerja, dan mahasiswa. Dari 100 responden yang dimintai tanggapannya untuk mengisi kuesioner, hanya ada 72 orang yang bersedia dan aktif merespons. Dengan demikian, data-data kuesioner tersebut nantinya akan diakumulasikan oleh penulis secara bertahap dan berurutan.

Setelah data lengkap terkumpul, kemudian penulis memindahkannya dari Google Form ke naskah artikel untuk diuraikan secara rinci. Dalam menganalisis data tersebut, penulis menggunakan metode kuantitatif. Dalam tradisi kuantitatif, instrumen yang digunakan tertata dengan baik (Mulyadi, 2013). Selanjutnya, data tersebut akan ditampilkan secara utuh dan alamiah untuk dianalisis kesesuaiannya berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Untuk meneliti suatu bahasa secara kuantitatif harus jelas batasan ruang lingkungannya. Ruang lingkup yang dimaksud itu adalah kapan waktunya, di mana tempatnya, dan apa objek penelitiannya. Dengan demikian, metode kuantitatif ini akan menghasilkan penelitian yang objektif dan komprehensif.

PEMBAHASAN

Saat ini, penggunaan bahasa daerah mulai sedikit sekali dipakai oleh anak-anak dan mahasiswa zaman sekarang. Dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekitarnya, mereka sangat jarang bahkan tidak pernah menggunakan bahasa daerah. Padahal, ketika mereka berada di lingkungan keluarga dan masyarakat, alangkah baiknya menggunakan bahasa daerahnya, seperti bahasa Sunda. Hal itu diterapkan sebagai upaya untuk mempertahankan bahasa nusantara di Indonesia. Untuk itu, perlu dukungan dari orang tua dan pihak-pihak terkait. Karena masih berada di lingkungan Jawa Barat, orang tua perlu membiasakan anaknya untuk berbicara menggunakan bahasa Sunda.

Dalam kenyataannya, penggunaan bahasa Sunda di wilayah perbatasan, seperti di daerah Bogor, kini menjadi suatu tantangan untuk bisa eksis digunakan oleh generasi Z. Salah satu faktor penyebab hal tersebut adalah banyaknya pendatang dari Jakarta dan luar Jawa Barat yang menetap tinggal di Bogor. Alhasil, anak mereka tidak bisa berbahasa Sunda dengan baik karena adanya campur kode dengan bahasa asli orang tuanya. Untuk menyikapi hal tersebut, pemerintah melalui sekolah telah melakukan upaya dalam melestarikan bahasa Sunda, yakni dengan mewajibkan siswa untuk mengikuti mata pelajaran bahasa Sunda di sekolahnya. Namun demikian, kesulitan memahami bahasa Sunda masih dialami anak yang bukan penutur asli bahasa Sunda.

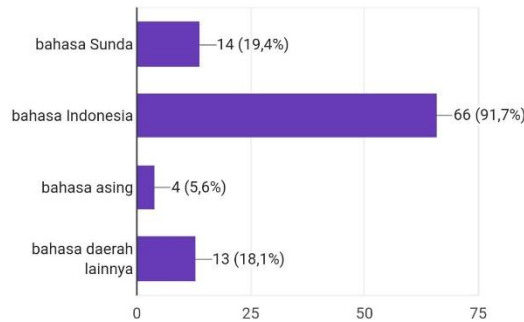
Oleh karena itu, tenaga pengajar sangat memerlukan strategi khusus untuk mengajarkan bahasa Sunda bagi siswa non-Sunda yang ada di daerah Bogor. Senada dengan penelitian yang telah dilakukan Rohayati (2016) yang berjudul "Strategi Pengajaran Bahasa Daerah (Sunda) untuk Mahasiswa Non-Sunda di PGSD UPI Kampus Cibiru". Untuk memelihara bahasa daerah diperlukan kesengajaan usaha yang terprogram, yakni berupa penyelenggaraan pengajaran di sekolah, penerbitan buku dan majalah, pembentukan lembaga bahasa, penetapan peraturan formal, dan mengadakan penyuluhan atau seminar (Rohayati, 2016).

Jadi, bahasa Sunda yang digunakan anak tentu harus memperhatikan kesantunan berbahasa. Anak harus diajarkan bagaimana menggunakan bahasa Sunda yang santun apalagi ketika berbicara dengan orang yang lebih tua darinya. Pemilihan diksi juga harus diperhatikan oleh anak saat ia sedang menyampaikan pendapatnya. Hal itu amat penting baginya sebagai pembelajaran dan pembiasaan dalam bertutur kata santun yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataannya adalah bukan bahasa Sunda yang digunakan oleh siswa dan mahasiswa di lingkungannya, melainkan bahasa Indonesia. Hal itu terbukti dalam diagram batang berikut ini.

Diagram 1 Penggunaan Bahasa Keseharian

Bahasa sehari-hari yang digunakan Anak adalah? (dapat diisi lebih dari satu)

72 jawaban



Melihat kondisi yang terjadi pada diagram 2, bahasa daerah masih menjadi sesuatu yang kurang populer di kalangan generasi Z, yakni mahasiswa. Tak hanya mereka, ternyata generasi setelahnya pun demikian, yakni anak-anak yang terlahir setelah tahun 2010 sudah mulai menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya dalam kehidupan sehari-hari. Jika diperhatikan diagram tersebut, pengguna bahasa daerah hanya terdapat 27 orang dengan rincian 14 orang menggunakan bahasa Sunda dalam kesehariannya. Sementara itu, sisanya adalah 13 orang berbahasa daerah lainnya, seperti bahasa Jawa, Betawi, dan Melayu. Hal itu terjadi lantaran banyaknya pendatang dari luar Jawa Barat yang tinggal di daerah perbatasan dan pinggiran, yakni di Jabodetabek. Para pendatang tersebut masih mempertahankan dialek aslinya yang kemudian diterapkan kepada anak-anak mereka.

Sebagai contoh, banyak masyarakat Sumatera, Jawa Tengah, atau Jawa Timur yang bekerja di Ibu Kota Jakarta dan memiliki pasangan hidup dari daerah yang sama pula, tetapi mereka tinggal di wilayah Jawa Barat, seperti di Bogor, Depok, dan Bekasi. Wilayah-wilayah tersebut termasuk daerah yang berbatasan langsung dengan ibu kota Jakarta. Dengan demikian, tidak heran walaupun mereka tinggal di Jawa Barat, bahasa yang mereka gunakan di lingkungan keluarganya masih mempertahankan bahasa asalnya. Selain itu, tak tertutup kemungkinan akan terjadi percampuran bahasa atau campur kode antara bahasa asli mereka dengan bahasa Sunda dan/atau Betawi. Bahasa Betawi ternyata masih termasuk ke dalam bahasa Melayu Jakarta dialek setempat (Collins, 2005).

Dalam digram terlihat bahwa bahasa Indonesia menjadi bahasa yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa dan anak-anak, yakni sebanyak 66 responden atau sekitar 91,7%. Hal itu disebabkan karena orang tua mereka berasal dari daerah yang memiliki budaya dan bahasa yang berbeda sehingga dalam berkomunikasi mereka menerapkan bahasa Indonesia sebagai pengantar. Contohnya, ayah mereka berasal dari suku Sunda dan ibunya berasal dari suku Jawa. Dengan begitu, untuk memudahkan komunikasinya, bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa yang netral, yakni bahasa Indonesia. Begitu pula, mereka pun akan menerapkannya kepada anak-anak mereka dengan berinteraksi

menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga. Maka dari itu, kebiasaan anak tersebut dalam berbahasa Indonesia akan diterapkan juga di dalam lingkungan sekitarnya, termasuk di masyarakat saat anak bermain.

Namun demikian, apabila diperhatikan diagram tersebut, jumlah pengguna bahasa, baik Sunda, Indonesia, asing, maupun bahasa daerahnya ada sebanyak 97 pengguna. Itu artinya, dari 72 responden terdapat beberapa anak yang menggunakan 2, bahkan 3 bahasa berbeda dalam kehidupan sehari-harinya. Kebanyakan dari anak pengguna bilingual itu yang paling dominan digunakan adalah bahasa Indonesia dan selebihnya ada yang menggunakan bahasa daerah dan ada pula bahasa asing. Bukan berarti mereka anti bahasa asing, tetapi aneh kalau anak mengasingkan bahasa daerahnya (Situmorang, 2021). Untuk mengimbangi pertumbuhan bahasa Indonesia dengan bahasa asing yang demikian besar, diupayakan penggalian budaya daerah melalui penelitian untuk meningkatkan jumlah kosakata di bidang kebudayaan yang ada di Indonesia (Khafid, 2005). Berikut ini adalah data anak yang menggunakan beberapa bahasa dalam kesehariannya.

Tabel 1
Penggunaan Beberapa Bahasa

Nomor	Bahasa yang digunakan	Responden
1.	Bahasa Sunda dan bahasa Indonesia	9
2.	Bahasa daerah lainnya dan bahasa Indonesia	8
3.	Bahasa Sunda, bahasa daerah lainnya, dan bahasa Indonesia	1
4.	Bahasa Sunda, bahasa asing, dan bahasa Indonesia	1
5.	Bahasa asing dan bahasa Indonesia	2
6.	Bahasa asing, bahasa daerah lainnya, dan bahasa Indonesia	1
Jumlah		22

Berdasarkan tabel 1 tersebut, anak-anak bilingual yang menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari sangat dominan, yakni sebanyak 22 orang. Itu artinya, bahasa Indonesia sudah berhasil menjadi *lingua franca* di lingkungan keluarga, saudara, dan masyarakat mereka. Namun demikian, bukan berarti bahasa daerah mereka tidak digunakan sama sekali. Oleh karena itu, perlu ada proporsional penggunaan bahasa bagi mereka yang bilingual. Misalnya, ada kewajiban menggunakan bahasa daerah ketika anak berada di tempat-tempat tertentu dan pada hari-hari tertentu.

Sebagai contoh, ketika ada di lingkungan keluarga, mereka wajib menggunakan bahasa daerahnya kapan pun dan sesering mungkin. Karenanya, keluarga merupakan sarana sosialisasi primer bagi seseorang untuk mengenal dan belajar tentang budaya yang dimilikinya (Fitriyani et al., 2015). Lalu, saat di lingkungan masyarakat, bahasa daerah yang mereka gunakan harus dikondisikan dengan lawan bicaranya karena beragamnya orang dari berbagai suku bangsa. Sementara itu, jika anak berada di lingkungan sekolah, anak harus menerapkan kebijakan menggunakan bahasa daerah pada hari-hari tertentu, misalkan, dalam seminggu 3 kali wajib diterapkan dengan diselang-seling harinya, yakni

hari Senin, Rabu, dan Jumat. Dengan begitu, secara tidak sadar anak-anak telah membantu ikut melestarikan bahasa daerahnya.

Berikutnya, bahasa Sunda merupakan bahasa yang banyak juga digunakan oleh anak bilingual, yakni sebanyak 11 responden. Kemudian, diikuti oleh bahasa daerah lainnya, yakni sebanyak 10 anak. Dari keduanya, perbedaan itu amat tipis dan boleh dikatakan mendekati. Hal itu tentu lebih disebabkan ruang lingkup penelitian yang hanya disurvei di sekitar Jawa Barat pinggiran yang dekat dengan Ibu Kota Jakarta, yakni Bogor. Daerah tersebut boleh dikatakan sebagai daerah rantauan bagi para pendatang yang bekerja di Jakarta. Dengan demikian, bahasa Sunda di lingkungan keluarga dan masyarakat di Bogor mulai tergeser dan tergantikan dengan bahasa daerah lainnya, seperti bahasa Betawi, Jawa, Melayu, dll.

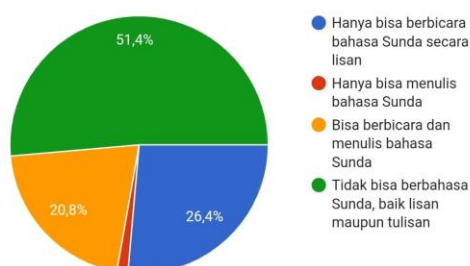
Di lain hal, ada pula anak-anak yang mampu menggunakan tiga bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Tiga bahasa yang dimaksud itu di antaranya adalah bahasa Sunda, bahasa daerah lainnya, dan bahasa Indonesia, yakni ada 1 anak; pengguna bahasa Sunda, bahasa asing, dan bahasa Indonesia sebanyak 2 anak; pengguna bahasa asing, bahasa daerah lain, dan bahasa Indonesia hanya ada 1 anak. Jadi, total anak bilingual yang bisa lebih dari 2 bahasa berjumlah 4 anak. Mereka itu adalah anak yang memiliki kecerdasan otak kiri yang lebih baik karena mampu memahami banyak bahasa sekaligus.

Dapat dipastikan bahwa anak-anak tersebut dapat berpikir secara analitis, kritis, dan sistematis tentang sesuatu dengan menggunakan bahasa lisan dan/atau tulisan. Walaupun menggunakan bahasa keseharian yang berbeda-beda dan karena masih tinggal di Jawa Barat atau dekat dengan perbatasan Jawa Barat, mereka setidaknya mengenal bahasa Sunda seperti apa. Dipilihnya bahasa Sunda sebagai fokus penelitian ini adalah karena wilayah Provinsi Jawa Barat identik dengan penggunaan bahasa Sunda. Berikut ini merupakan hasil survei kemampuan anak-anak berbahasa Sunda dalam bentuk diagram 2.

Diagram 2
Penggunaan Bahasa Daerah

Apakah anak bisa berbahasa Sunda?

72 jawaban



Dari 72 orang responden yang disurvei, lebih dari setengahnya, yakni sebanyak 37 anak atau sekitar 51,4% tidak bisa berbahasa Sunda, baik lisan maupun tulisan. Padahal, kebanyakan dari mereka tinggal dan menetap di wilayah Jawa Barat. Selain itu, bahasa Sunda pun masih diajarkan di sekolah lingkungan Jawa Barat. Itu artinya, bahasa Sunda yang diberikan di sekolah masih belum cukup efektif membantu siswa bisa

menggunakannya. Oleh karena itu, perlu ada tambahan belajar bahasa Sunda di luar sekolah. Hal itu tentunya perlu ada koordinasi dengan pihak-pihak terkait yang ikut terlibat dalam pemberdayaan bahasa Sunda. Pihak yang dimaksud itu adalah pemerintah, mulai dari level RT sampai ke tingkat provinsi. Selain itu, LSM, ormas, dan tokoh masyarakat juga harus peduli dan membantu dalam pelestarian budaya, sastra, dan bahasa daerahnya. Hal itu harus dilakukan karena kepunahan bahasa daerah memiliki dampak yang signifikan bagi keberlangsungan suatu budaya daerah (Gischa, 2021).

Di lingkungan masyarakat, misal, pengurus RT berkoordinasi dengan perguruan tinggi di Jawa Barat, seperti Unisba, Unpad, dan UPI untuk melakukan sosialisasi dan penyuluhan tentang pentingnya penggunaan bahasa Sunda bagi anak-anak. Di lain hal, perlu ada upaya pendokumentasian karya-karya berbahasa Sunda dalam bentuk digital agar jejaknya tidak hilang dan punah begitu saja (Fadila, 2020). Tokoh masyarakat dan perangkat desa pun juga ikut membantu pengabdian kepada masyarakat terkait penyuluhan bahasa Sunda. Di samping itu, baik ormas maupun LSM yang konsen dalam bidang kebudayaan Sunda perlu mengadakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa Sunda, seperti perlombaan pidato dan cerita dengan bahasa Sunda. Hal itu dilakukan untuk tetap menjaga bahasa Sunda agar tetap eksis dalam diri anak-anak ketika bermasyarakat. Walaupun bahasa Sundanya masih kasar atau kurang bagus, mereka harus terus belajar memperbaiki diri agar jangan sampai jati diri bahasa dan budaya Sunda menjadi hilang (Adji, 2017).

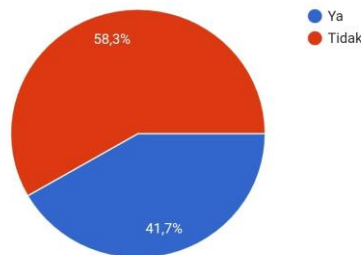
Meskipun demikian, ada pula hampir separuh responden yang dapat berbahasa Sunda, yakni sekitar 48,6% atau sebanyak 35 anak. Hal itu berarti pengguna bahasa Sunda sudah mulai tergeser di kalangan generasi Z yang berada di zona barat pinggiran Jawa Barat. Namun, dari jumlah itu, anak-anak yang berbahasa Sunda di lingkungannya, kemampuan mereka dapat diklasifikasikan sebagai berikut. Mereka yang bisa berbicara dan menulis bahasa Sunda berjumlah 20,8% atau sebanyak 15 anak. Responden yang demikian ini kecenderungannya merupakan anak dari orang tua asli dari suku Sunda yang sudah dewasa. Mereka besar, tinggal, dan berasal dari Jawa Barat.

Klasifikasi lainnya adalah anak-anak yang hanya bisa berbicara dengan bahasa Sunda secara lisan, yakni sebanyak 26% atau 19 anak. Kemampuan anak yang seperti ini biasanya hanya dimiliki oleh anak-anak yang terlahir setelah gen Z, yakni yang lahir setelah tahun 2010. Mereka hanya menerima bahasa Sunda dari apa yang mereka dengar di lingkungan sekitar. Artinya, mereka pun belum menerima pendidikan formal yang mempelajari bahasa Sunda secara serius di sekolah. Di lain hal ada pula 1,4% atau 1 anak yang hanya bisa menulis dengan bahasa Sunda. Anak yang demikian biasanya bukan berasal dari orang tua Jawa Barat, namun mempelajari bahasa Sunda di sekolahnya. Penulis tak hanya menyoroti soal bahasa Sunda pada anak di pinggiran Jawa Barat, tetapi pengetahuan sastra pun juga menjadi perhatian penulis untuk ditelusuri. Berikut ini adalah data hasil surveinya.

Diagram 3
Pengetahuan tentang Sastra Lisan

Apakah anak mengetahui sastra lisan yang ada di Jawa Barat?

72 jawaban



Berdasarkan diagram 3 tersebut, anak-anak yang mengetahui sastra lisan yang ada di lingkungan Jawa Barat hanya sedikit jumlahnya, yakni 41,7% atau hanya ada 30 anak dari 72 responden. Hal itu amat disayangkan apabila terdapat lebih banyak siswa yang tidak mengetahui cerita rakyat dari daerahnya sendiri padahal mereka berada di daerah pinggiran Jawa Barat. Dengan begitu, literasi tentang sastra lisan bagi anak-anak di Jawa Barat masih sangat lemah, terutama mereka yang berada di daerah pinggiran sebelah barat, yakni Bogor. Oleh karena itu, perlu ada penguatan kemampuan memahami sastra Sunda bagi anak-anak selama di sekolah. Dengan begitu, keterampilan berbahasa Sunda bagi anak pun akan semakin bagus (Pratikno, 2023).

Sementara itu, anak yang telah mengetahui sastra lisan Sunda tidak cukup sekadar tahu saja. Mereka harus bisa memahami cerita tersebut secara mendalam sehingga bisa mengambil hikmah atau pesan moral dari setiap cerita. Kemudian juga, anak harus mendapatkan bimbingan khusus dari guru dan orang tua terhadap bacaan sastranya, misalnya, sang anak perlu diarahkan perbuatan mana yang baik dan mana yang tidak baik dari cerita tersebut. Hal itu diharapkan anak akan mampu membiasakan diri menjadi pribadi yang lebih baik ketika mereka berada di tengah-tengah masyarakat. Dari responden yang mengetahui sastra lisan di Jawa Barat, apa saja yang diketahui anak tentang cerita rakyat Sunda? Berikut ini adalah hasil surveinya dalam bentuk tabel 2.

Table 2
Pengetahuan Sastra Lisan di Jawa Barat

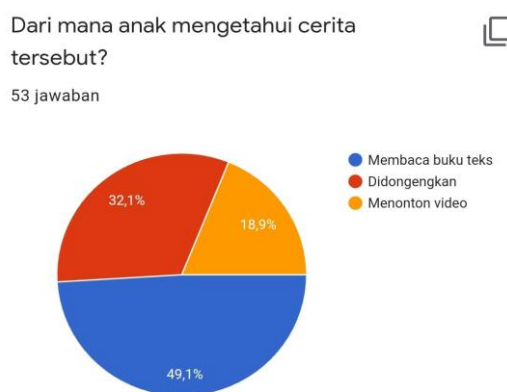
Nomor	Judul Cerita Rakyat	Responden
1.	Sangkuriang	19
2.	Tangkuban Perahu	11
3.	Carita dongeng sakandang buaya jeng sakandang uncal	1
4.	Bulu kelinci jadi bodas	1
5.	Si Kancil, Sakadang Kuya, Si Monyet	1

6.	Cerita Lutung Kasarung	8
7.	Si Kabayan	6
8.	Si Leungli	1
9.	Sekarang kuya jeung sekarang monyet	1
10.	Talaga Warna	1
Jumlah		50

Cerita rakyat yang ada di Jawa Barat memang banyak sekali jumlahnya, namun yang dipahami oleh siswa hanya beberapanya saja. Berdasarkan data para siswa yang mengetahui sastra lisan, pertanyaan lanjutannya adalah apa saja yang diketahui anak tentang cerita rakyat Sunda? (sebutkan judul/isi ceritanya). Kemudian, penulis telah merekap hasil jawaban dari responden, yakni sesuai tabel 2. Jika dilihat dari tabel tersebut, jumlah responden yang mengisi pertanyaan lanjutan ada sebanyak 50 anak yang mengetahui cerita rakyat Sunda. Itu berarti dari 50 anak tersebut ada yang mengetahui lebih dari satu cerita rakyat Sunda.

Dari 10 cerita rakyat Sunda tersebut, yang paling banyak diketahui oleh generasi Z dan setelahnya adalah cerita Sangkuriang. Kemudian, urutan kedua yang dominan mereka ketahui adalah Legenda Gunung Tangkuban Perahu, yakni ada 11 anak. Sebenarnya, antara cerita Sangkuriang dengan Legenda Gunung Tangkuban Perahu sama saja isi ceritanya. Namun, kedua hal itu bergantung dari isi cerita yang direkam dalam pemikiran sang anak sehingga mereka lebih mengingat tokoh utamanya atau peristiwa kejadiannya sebagai judul ceritanya. Jadi, jika digabungkan, responden yang mengetahui isi cerita tersebut menjadi sebanyak 30 anak. Kemudian, cerita rakyat Sunda yang diketahui dan dianggap populer oleh gen Z dan setelahnya adalah cerita Lutung Kasarung sebanyak 8 anak dan Si Kabayan sebanyak 6 anak. Berkenaan dengan hal tersebut, pertanyaan lanjutannya adalah dari manakah cerita rakyat Sunda yang anak-anak ketahui itu? Berikut ini adalah hasil survei dari pertanyaan tersebut yang terdapat dalam bentuk diagram 4.

Diagram 4
Sumber Pengetahuan Cerita Rakyat



Berdasarkan diagram 4 tersebut terjadi penurunan jumlah responden, yakni hanya ada 53 orang yang mengisi pertanyaan tersebut. Hal itu disebabkan yang mengisi

pertanyaan ini adalah semua responden yang hanya mengetahui sastra lisan di Jawa Barat. Namun, ada pula responden yang mengisi pertanyaan ini walaupun mereka tidak mengetahui sastra lisan di Jawa Barat. Itu berarti sang anak hanya sekilas membaca atau menonton film cerita rakyat Sunda sementara mereka tidak mengetahui isi teks atau film tersebut. Lagi-lagi hal seperti ini sangat memiriskan kita karena lemahnya budaya literasi sastra anak. Dengan begitu, anak akan kehilangan jati diri budaya bangsanya sehingga mudah sekali mereka disusupi pengaruh budaya asing. Tak menutup kemungkinan, hal itu akan mengakibatkan westernisasi. Buktinya, mudah sekali masuknya budaya Korea yang kian santer di kalangan remaja, seperti serial drama Korea, musik K-POP, dan gaya penampilan mereka yang telah terhipnotis olehnya (BPPB Kemendikbud, 2013).

Untuk itu, perlu ada pencegahan terhadap ancaman bahaya westernisasi bagi anak-anak. Salah satu bentuk pencegahan yang bisa dilakukan adalah dengan mengedukasinya, yaitu anak diajak belajar sambil bermain. Kemudian, anak dikenalkan dengan kesusastraan dan kebudayaan Sunda. Wujud perkenalan itu bisa berbentuk narasi yang didongengkan; membacakannya buku cerita; atau mengajaknya menonton film/pertunjukan budaya Sunda. Dengan begitu, anak akan merasa senang dan terhibur sehingga sastra lisan ataupun cerita rakyat Sunda dapat mereka pahami dengan baik. Dengan demikian, budaya daerah akan tetap terjaga dan kebudayaan bangsa pun akan semakin kuat.

Dari ketiga cara anak mengenal cerita rakyat Sunda, ternyata hampir setengahnya mereka mengetahui cerita tersebut dari membaca buku teks. Persentasenya adalah 49,1% atau sebanyak 26 anak. Anak-anak yang seperti itu tentu harus diapresiasi dan didukung dengan harapan bisa menularkan budaya membaca teks sastra kepada temannya. Setelah memiliki kebiasaan yang baik, anak-anak akan mudah memajemen dirinya agar tidak terlalu sering bermain gawainya. Namun, apabila dikaitkan dengan jumlah keseluruhan responden, berarti hanya ada seperempat anak yang mau membaca buku teks cerita rakyat Sunda. Memang sekarang ini, virus ganas yang menyebar di kalangan siswa adalah rendahnya minat dan kemampuan membaca (Suryaman, 2012). Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu menggalakkan lebih intensif lagi program literasi membaca sejak dini (Pratikno, n.d.). Di samping itu, sebuah karya sastra harus hadir dengan kesederhanaan dan tidak rumit agar karya yang mereka buat dibaca oleh banyak orang (Zustiyantoro, 2015).

Selain membaca buku teks, anak-anak juga memahami cerita rakyat Sunda dengan didongengkan oleh orang tuanya. Persentase itu menunjukkan angka 32,1% atau terdapat 17 anak. Jumlah tersebut pun juga masih sedikit dari total responden yang mengisi kuesioner. Padahal, kegiatan mendongeng ini sangat penting dan bermanfaat bagi anak. Dengan mendongeng, anak mampu mengembangkan daya imajinasi dan kreativitasnya. Dari segi bahasa, mendongeng juga dapat menambah kosakata yang dimiliki anak sehingga kemampuan verbalnya pun juga akan meningkat. Berkaitan dengan hal tersebut, sebaiknya orang tua juga menggunakan bahasa Sunda saat bercerita atau minimal ada kosakata bahasa Sunda yang disisipkan. Dengan begitu, kemampuan anak dalam berbahasa Sunda akan menjadi lebih baik lagi.

Yang terakhir, yakni pengetahuan anak terhadap cerita rakyat Sunda mereka dapatkan dari menonton video. Persentase itu dipilih sebanyak 18,9% atau terdapat 10 anak. Sekarang ini, kegiatan menonton memang tidak dapat dilepaskan dari anak-anak

gen Z dan setelahnya. Pencarian apapun dapat mereka cari melalui media digital, termasuk cerita rakyat Sunda. Seiring pesatnya perkembangan teknologi digital, anak pun menjadi terlena karenanya. Apabila hal tersebut terus-menerus terjadi, tentu akan berdampak buruk bagi perkembangan anak dan pelemahan budaya bangsa. Oleh karena itu, diperlukan adanya pembatasan-pembatasan aktivitas di media digital bagi anak.

Yang harus dilakukan adalah sebaliknya, yakni anak harus dimotivasi dan difasilitasi agar gemar membaca. Dengan menerapkan hal seperti itu, anak akan tahu batasan kapan ia harus bermain *gadget* atau menonton film. Selain itu, mereka pun akan selalu dekat dengan buku bacaan dan lebih mencintai budaya bangsanya sendiri. Menurut mendikbud, perlindungan bahasa dan sastra juga harus dilaksanakan secara paralel melalui kerja sama dengan pemerintah daerah karena perlindungan itu juga berarti perlindungan terhadap keberagaman Indonesia yang multietnis dan multilingual (Hutapea, 2019).

PENUTUP

Penelitian yang dilakukan di pinggiran barat Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan Jakarta, yakni Bodebek, terutama di Bogor menyoroti problematika bahasa dan sastra Sunda. Dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekitarnya, anak-anak sangat jarang sekali menggunakan bahasa daerah. Kenyataannya adalah bukan bahasa Sunda yang digunakan oleh mereka di lingkungannya, melainkan bahasa Indonesia. Bahasa daerah masih menjadi sesuatu yang kurang populer di kalangan generasi Z, yakni mahasiswa. Tak hanya mereka, ternyata generasi setelahnya pun demikian, yakni anak-anak yang terlahir setelah tahun 2010 sudah mulai menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu terjadi lantaran banyaknya pendatang dari luar Jawa Barat yang tinggal di daerah perbatasan tersebut. Para pendatang masih mempertahankan dialek aslinya yang kemudian diterapkan kepada anak-anak mereka.

Setelah mengapresiasi cerita rakyat Sunda, tentu ada perubahan yang terjadi pada diri anak. Perubahan yang dialami anak bisa dari segi kognitif, sikap, dan afektif. Perubahan tersebut di antaranya adalah anak semakin antusias terhadap cerita-cerita rakyat nusantara; bisa berbahasa Sunda; baik, rajin, dan kritis terhadap sesuatu; meneladani dan mempraktikkan hal-hal positif; patuh terhadap orang tua; menghargai budaya Sunda; dan mencintai tanah Sunda. Di samping itu, anak pun juga menjadi tahu akan sejarah daerahnya; menambah wawasan budaya bangsa; dan paham bahwa Indonesia kaya akan kebudayaan nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Y. (2017, February 22). No Title. *Bahasa Sunda Dan Permainan Tradisional Harus Dilestarikan*. <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01274898/bahasa-sunda-dan-permainan-tradisional-harus-dilestarikan-394258>
- Ahmadi, A. (2020). *Perencanaan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Penerbit Graniti.
- Belawati, T. (2019). Pembelajaran online. *Jakarta, Universitas Terbuka*.
- BPPB Kemendikbud. (2013). *Dari Serial Drama hingga Musik K-POP*. Kemendikbud. [http://repositori.kemdikbud.go.id/430/1/Nuansa 1 2013.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/430/1/Nuansa%201%202013.pdf)

- Collins, J. T. (2005). *Bahasa Melayu bahasa dunia: Sejarah singkat*. Yayasan Obor Indonesia.
- Dhoni Zustiyantoro. (2015, March). No Title. *Masa Depan Sastra Jawa*, 36–37. [http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/Esen si 3, 2015.pdf](http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/Esen%20si%203%202015.pdf)
- Erwin Hutapea. (2019, October 29). Sumpah Pemuda Jadi Momen Ingatkan Perkembangan Bahasa dan Sastra. *Kompas.Com*. <https://edukasi.kompas.com/read/2019/10/29/16243751/sumpah-pemuda-jadi-momen-ingatkan-perkembangan-bahasa-dan-sastra>
- Fadila, R. U. (2020, February 22). Bahasa Sunda Hadapi Tantangan Besar, Pemerintah Lakukan Beragam Upaya. *Pikiran Rakyat*. <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01342765/bahasa-sunda-hadapi-tantangan-besar-pemerintah-lakukan-beragam-upaya>
- Fitriyani, A., Suryadi, K., & Syam, S. (2015). Peran Keluarga dalam Mengembangkan Nilai Budaya Sunda. *Sosietas*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i2.1521>
- Gasong, D. (2019). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Deepublish.
- Gischa, S. (2021, January 25). Cara Mencegah Kepunahan Bahasa Daerah. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/01/25/201842269/cara-mencegah-kepunahan-bahasa-daerah>
- Hari Sulastrri. (2013, January). No Title. *Fungsi Dan Manfaat Bercerita Dalam Kemampuan Berbahasa Bagi Anak-Anak*, 40–43. [http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/Esen si 1_2013.pdf](http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/Esen%20si%201_2013.pdf)
- heru pratikno. (2023). Strengthening Character Education Values through Indonesian Culture, Language and Literature Approaches. *Jurnal Pendekar*, 6(4), 279–285. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i4.20082>
- Heru Pratikno. (n.d.). Improving Elementary School Students' compliance With Literature Through The "Kampus Mengajar" Program. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2). https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/golden_age/article/view/12039
- Heru Pratikno. (2021a). Konsistensi Pengembangan Bahasa Dan Sastra di Media Massa. *Seminar Dan Lokakarya Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional*, 43–55. <https://doi.org/https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/produk-detail/757/prosiding-elektronik>
- Heru Pratikno. (2021b). Parents' Perception of The Determination Of Bilingual Schools In Early Childhood And Primary School in The Pandemic Time Covid-19. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 61–70.
- Heru Pratikno. (2023). Bahasa Indonesia sebagai Pembentuk Kepribadian Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Pendekar*, 6(3), 229–235. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i3.16466>
- Kemendikbud. (2019). KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa*

Indonesia.

- Kulsum, U. (2015). Potensi Bahasa Sunda dalam Memperkaya Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 253. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v15i2.1245
- Maman Suryaman. (2012, January). No Title. *UN Bahasa Indonesia Apa Dan Mengapa?*, 3–9. http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/ESE_NSI_2012.pdf
- Mulyadi, M. (2013). Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128. <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>
- Pratikno, H. (2020). Building Awareness of Religious Education in Families in The Digital Age. *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dib Unisba*, 9(2), 59–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i2.6287>
- Pratikno, H. (2023). Peningkatan Keterampilan Berbahasa Mahasiswa Unisba dalam Menganalisis dan Menulis Teks dengan Penguatan Materi Kebahasaan. *Jurnal Bastrindo*, 4(1), 14–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jb.v4i1.948>
- Riduan Situmorang. (2021). *Pelajaran Bahasa Ibu di Ruang Pendidikan*. BPPB Kemendikbud. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/3450/pelajaran-bahasa-ibu-di-ruang-pendidikan>
- Rohayati, E. (2016). Strategi Pengajaran Bahasa Daerah (Sunda) untuk Mahasiswa Nonsunda Di PGSD UPI Kampus Cibiru. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 1(2). <https://doi.org/10.17509/eh.v1i2.2729>
- Salam, A. (2018). *Seni T tutur Madihin: Ekspresi Bahasa dan Sastra Banjar*. Deepublish.
- Sofwan Yahya. (2014, March). No Title. *Pesantren Merindu Sastra*, 4–9. http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/ESE_NSI_3_2015.pdf
- Supriyantho Khafid. (2005, March 8). Penghargaan Sastra untuk Indonesia dan Negara Tetangga. *Koran Tempo*. <https://koran.tempo.co/read/budaya/35349/penghargaan-sastra-untuk-indonesia-dan-negara-tetangga>
- Sutisno, A., Muliawati, H., Andika Dutha Bahari, & Bediyanto. (2021). Pemertahanan Bahasa Sunda sebagai Wujud Identitas Masyarakat di Desa Luwung Bata, Brebes, Jawa Tengah. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 95–102. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i1.113>